**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu hak asasi manusia dan memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Didalam pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang didalamnya berisi tentang setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hal penting, sehingga pemerintah terus meningkatkan kualitas dan mutu layanan pendidikan. Kualitas dan mutu layanan pendidikan dapat ditunjukkan dengan cara meningkatkan mutu pendidikan dan pembaharuan pada sistem pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan pemerataan pendidikan dan perbaikan sistem pendidikan .

Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003, menjelaskan tentang “Sistem Pendidikan Nasional”. Sedangkan dalam pasal 1 ayat (3) dijelaskan bahwa "Sistem pendidikan nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait dan terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional". Saat ini pemerintah melakukan pembaharuan terhadap sistem pendidikan, yaitu dengan melakukan sistem zonasi pada saat pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Adapun tujuan dari sistem zonasi yaitu ingin melakukan pemerataan dan kualitas pendidikan.Sistem zonasi memberikan dampak positif dan negative. Dampak positif dari sistem zonasi yaitu peserta didik yang memiliki intelektual dan afirmasi ditujukan untuk masyarakat yang kurang mampu . Peserta didik memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang jauh lebih baik, sehingga mereka dapat meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Sedangkan dampak negatifnya yaitu siswa yang berprestasi dan kurang mampu tidak dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah favorit mereka. Hal ini mengakibatkan prestasi yang mereka dimiliki tidak ditunjang dengan pendidikan yang ingin mereka tempuh, sehingga menurunkan kualitas dan dapat menurunkan semangat belajar mereka. Masalah ini sesuai dengan Teori Connectionism (S-R Bond) Thorndike yang menjelaskan tentang hukum belajar (*Law of Exercise)* " Bahwa hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat jika sering dilatih, dan semakin berkurang jika jarang dilatih".

Hal ini juga tidak sesuai dengan prinsip revolusi industri 4.0, yang mana pada era ini dibutuhkan setiap individu harus memilki sifat dinamis dan progresif, agar tidak mengalami kemunduran dalam proses belajar mereka. Dalam kesempatan ini saya akan membahas tentang bagaimana dampak penerapan sistem zonasi terhadap psikologi siswa, dan juga membahas tentang proses teori belajar yang tepat untuk diterapkan pada generasi milenial untuk memaksimalkan potensinya sehingga mampu menghadapi revolusi industri 4.0.

(Sumber: Durotunnik, 2019, *Penerapan Sistem Zonasi Kepada Generasi Milenial untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0*” dalam Kompasiana, Edisi tanggal 17 Juli 2019).

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Kasali, Rhenald. 2015. *Change Leadership Non Finito*. Bandung: Mizan

Sholtz, Paul. G. 1997. A*dversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Terj. T.

Hermaya). Jakarta: Grasindo

Solekhudin, M. 2010. *Sekolah Gratis di Teras Rumah*. Jakarta: Intisari

Trim, Bambang. 2019. *Mengubah Tangisan Menjadi Tulisan*. https://

[www.kompasiana.com/bambangtrim/5c55a54712ae94621f2e9734](http://www.kompasiana.com/bambangtrim/5c55a54712ae94621f2e9734) (diakses tanggal 2 Februari 2019 pukul 16.00 wib).